

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi global pada tahun 2020 yang dikenal sebagai pandemi virus Covid-19, memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian dunia (Darsono, 2022). Data dari *The Economist Intelligence Unit* (EIU) memperkirakan bahwa pada tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi global mengalami penurunan dari 2,3% menjadi 1,9%. Pada tahun 2024, kondisi perekonomian dunia yang belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi Covid-19, menyebabkan aktivitas ekonomi global masih cenderung lemah (Saptati, 2024).

Menurut laporan *World Economic Outlook* yang dikeluarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF), pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 3,2%. Sedikit lebih menurun, dibandingkan dengan proyeksi tahun 2024 yaitu sebesar 3,3%. Kondisi ini mengindikasikan adanya penyesuaian perekonomian global dengan lingkungan proteksionisme dan fragmentasi yang tinggi (Ferreira, 2025). Selain itu, Firdaus et al., (2025) juga mengatakan adanya penyesuaian struktural di mana kebijakan moneter dan fiskal perlu mencapai keseimbangan antara pemulihan ekonomi serta pengendalian inflasi. Hal ini menjadi tantangan dan peluang bagi negara untuk mempertahankan stabilitas perekonomian mereka di tengah ketidakpastian global (Firdaus et al., 2025).

Dinamika ekonomi global berdampak nyata terhadap perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di Asia Tenggara (Astuti & Fathun, 2020). Memiliki penduduk lebih dari 270 juta jiwa serta kelimpahan sumber daya alam, kondisi ekonomi Indonesia memainkan peran penting dalam kesejahteraan nasional dan stabilitas ekonomi kawasan (Irham et al., 2024). Pada tahun 2020-2024, Indonesia menghadapi dinamika perekonomian yang kompleks sebagai akibat pandemi Covid-19, gejolak geopolitik global, serta proses pemulihan dan transformasi struktural yang sedang berjalan (Muhyiddin, 2023). Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap kegiatan ekonomi, perdagangan, dan industri yang mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi untuk pertama kalinya dalam dua dekade terakhir (Baharuddin & Sulfati, 2020).

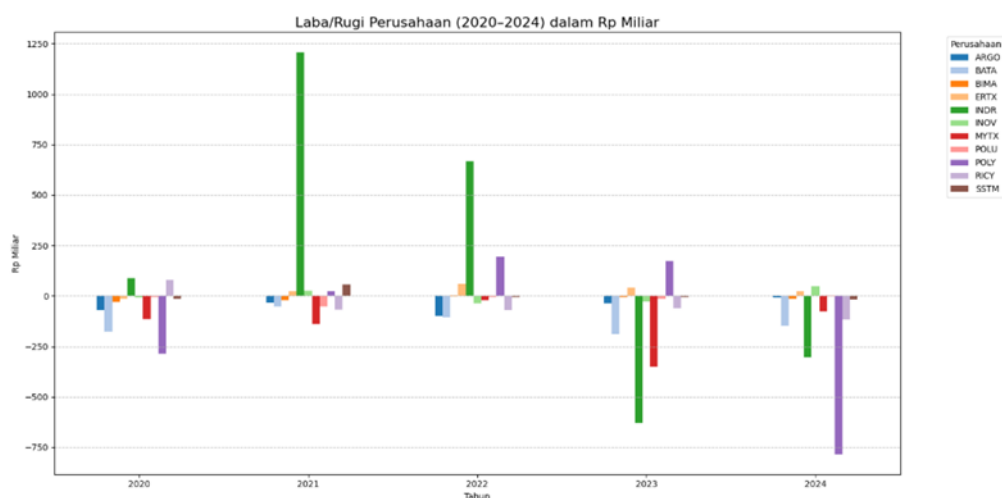
Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% karena pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, pemerintah berhasil memulihkan ekonomi, meningkatkan investasi, dan memperkuat daya saing ekspor melalui penerapan kebijakan fiskal dan moneter (Juhro & Ridwan, 2021). Akibatnya, perekonomian Indonesia pada tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69% yang menunjukkan kenaikan sebesar 1,62% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat drastis hingga mencapai 5,31%. Hal ini didukung oleh pemulihan berbagai sektor, inflasi yang terkendali, serta stabilitas dan peningkatan konsumsi masyarakat.

Pada tahun 2023, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,05% yang melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi global dan aktivitas domestik yang dipengaruhi oleh inflasi tinggi. Pada tahun 2024, perekonomian Indonesia mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2023, yaitu sebesar 5,03%. Menurut Kepala Pelaksana Tugas BPS, Amalia Adininggar Dwiastuti, perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 disebabkan oleh penurunan net ekspor Indonesia. Artinya, terjadi peningkatan kinerja impor yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor.

Tren tersebut menunjukkan adanya fluktuasi dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia selama periode 2020-2024. Perkembangan perekonomian Indonesia sangat berdampak terhadap kondisi perusahaan. Perekonomian yang tidak stabil dapat mempengaruhi kelangsungan eksistensi perusahaan (Isabella et al., 2025). Perusahaan sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) berfungsi sebagai entitas ekonomi negara, yang berperan dalam proses produksi barang atau penyedia jasa. Namun, pasca pandemi global tahun 2020, banyak perusahaan mengalami dampak negatif yang signifikan (Kurniawan, 2024). Salah satu perusahaan yang terdampak adalah perusahaan di sub sektor *apparel and luxury goods* (Pardede, 2022).

Perusahaan *apparel and luxury goods* merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri *fashion*, aksesoris, dan produk-produk mewah. Produk yang dihasilkan yaitu beragam jenis pakaian, aksesoris seperti tas, sepatu, perhiasan, serta produk mewah seperti jam tangan eksklusif dan pakaian *high-*

end. Tren dan preferensi konsumen sangat mempengaruhi sub sektor ini. Menurut Kurniawan (2024) perusahaan di sub sektor *apparel and luxury goods* perlu beradaptasi dengan perubahan bisnis, seperti tren yang berubah dan persaingan pasar yang ketat. Setelah pandemi Covid-19, perusahaan di sub sektor ini mengalami penurunan penjualan karena menurunnya daya beli konsumen, sehingga menimbulkan kerugian finansial (Rahmanisa, 2023). Berikut data perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang mengalami kerugian secara berturut-turut periode 2020-2024.



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Gambar I- 1 Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor *Apparel and Luxury Goods* Tahun 2020-2024 (Dalam Milyar)

Berdasarkan gambar I-1, ada 11 (sebelas) perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang mengalami kerugian secara berturut-turut pada periode tahun 2020-2024. PT Argo Pantes Tbk (ARGO) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2024. PT Sepatu Bata Tbk (BATA) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2024. PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk

(BIMA) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2024. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) mengalami penurunan laba pada tahun 2023 dan 2024. PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2023 dan 2024.

PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2022 dan 2023. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) dan PT Golden Flower Tbk (POLU) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2024. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2023 dan 2024. PT Ricky Putra Globalindo (RICY) mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2021-2024, dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) mengalami kerugian berturut-turut sejak tahun 2022-2024. Apabila suatu perusahaan mengalami penurunan laba atau kerugian secara berturut-turut dan tidak dapat melakukan pemulihan, maka perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Sari & Subardjo, 2022).

Selain fenomena 11 (sebelas) perusahaan pada sub sektor *apparel and luxury goods* tersebut yang mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2024, ada fenomena lain yang terjadi pada beberapa perusahaan lain di sub sektor ini. Pada tahun 2024, PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) resmi dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang. Perusahaan yang lebih dikenal dengan nama Sritex ini, merupakan perusahaan tekstil yang memproduksi pemintalan benang, penenunan kain, dan busana jadi (garmen) seperti *fashion* dan seragam. Sritex dinyatakan pailit karena sempat terbentur

utang. Jumlah tersebut didominasi oleh utang-utang yang memiliki bunga seperti bank dan obligasi (Puspadini, 2024).

Menyusul Sritex, di tahun 2025 PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBAT) juga dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Perusahaan ini sama seperti Sritex, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil. Informasi yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia, SBAT menyatakan penundaan kewajiban pembayaran utang yang mengakibatkan perusahaan ini bangkrut (Puspadini, 2024). Tidak hanya Sritex dan SBAT, PT Sepatu Bata Tbk (BATA) juga mengalami kondisi yang sama. Tahun 2024 BATA menutup pabrik yang ada di Purwokerto dan menghentikan produksi alas kakinya setelah hampir 30 tahun beroperasi. Hal ini dikarenakan BATA mengalami pembengkakan biaya operasional yang memberatkan hingga merugikan (Damiana, 2024). Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi, sehingga kebangkrutan masih sangat mudah terjadi (Muntahanah et al., 2021).

Financial distress merupakan keadaan keuangan perusahaan yang tidak sehat atau menghadapi kesulitan (Islamiyatun et al, 2021:25). Menurut Syafira & Asyik (2024:2) *financial distress* adalah situasi kesulitan finansial di mana perusahaan tidak dapat mengelola keuangannya secara efektif, sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan. Dalam situasi tersebut, perusahaan mengalami kerugian berturut-turut selama beberapa tahun (Nurdiwaty & Zaman, 2021). Wahyudi & Tristiarto (2020) menyatakan bahwa *financial distress* yang berkelanjutan akan meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga

perusahaan harus berupaya meminimalkan terjadinya hal tersebut. Perusahaan yang menghadapi *financial distress* akan menimbulkan dampak negatif berupa kerugian bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan itu sendiri, para pemangku kepentingan, pemegang saham, serta perekonomian global (Shinta & Riharjo, 2025).

Financial distress yang dialami oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus mempertimbangkan lebih lanjut untuk mengambil langkah-langkah yang dapat memulihkan kesehatan perusahaan. Jika kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus, maka ada kemungkinan suatu saat kewajiban perusahaan akan melebihi aktiva yang dimilikinya (Haras et al., 2022). Jadi, penting bagi perusahaan untuk melakukan berbagai upaya supaya terhindar dari kondisi *financial distress*. Dengan mengetahui kondisi ini, perusahaan dapat melakukan pencegahan secepat mungkin untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas (Waalij & Mudjijah, 2025). Menurut Agustin et al., (2023:204) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar laba yang dihasilkan. Jika tingkat profitabilitas tinggi, hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengembangkan usahanya secara cepat. Namun, apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan modal kerja dan likuiditas yang baik, maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami hambatan operasional, serta kebutuhan pendanaan tidak terduga

yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (Apriliake et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Angela (2024) dan Hidayat et al., (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Jenitia et al., (2024) dan Oktavia & Komara (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan pada hasil penelitian Noviyana et al., (2024) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan, menunjukkan peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun (Purwantini et al., 2023:1272). Tingkat *sales growth* perusahaan yang tinggi, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya. Peningkatan *sales growth* biasanya diikuti oleh kebutuhan tambahan modal kerja. Apabila kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan arus kas yang memadai, perusahaan dapat mengalami ketidakseimbangan modal kerja yang akhirnya dapat berpotensi mengalami kesulitan keuangan (Apriliake et al., 2024). Penelitian dari Nasution et al., (2024) dan Apriliake et al., (2024) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Purwantini et al., (2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Terdapat perbedaan juga pada hasil penelitian Dila & Ritonga (2024) dan Oktavia &

Komara (2025) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *institutional ownership*. Menurut Ngawa (2025:17) *institutional ownership* adalah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi lain. Adanya *institutional ownership* memungkinkan institusi untuk memantau aktivitas manajemen (Nugraha & Wirajaya, 2024). Tingginya *institutional ownership*, dapat menyebabkan dominasi dalam proses penentuan kebijakan perusahaan. Jika kebijakan yang dihasilkan lebih menguntungkan kepentingan institusi itu sendiri, tanpa mempertimbangkan keberlangsungan hidup perusahaan, maka dapat membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan (Nababan & Hartikayanti, 2025). Penelitian yang dilakukan Nugraha & Wirajaya (2024) dan Nababan & Hartikayanti (2025) menunjukkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Ngawa (2025) yang mengatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian Prasetya & Carolina (2023) dan Hamdini et al., (2025) menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Salah satu faktor yang diduga mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, *sales growth*, dan *institutional ownership* terhadap *financial distress* adalah *firm size*. Menurut Hasna et al., (2025) *firm size* menunjukkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset, total penjualan, laba yang

diperoleh, dan berbagai ukuran finansial lainnya. Perusahaan besar umumnya memiliki perolehan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kegiatan operasional yang lebih besar dan kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi (Shinta & Riharjo, 2025). Profitabilitas yang tinggi dapat menimbulkan peningkatan biaya operasional dan risiko keuangan, sehingga meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2023) dan Miradji et al., (2024) menunjukkan bahwa *firm size* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Lawita & Binangkit (2022) dan Syafira & Asyik (2024) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Firm size diduga mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Perusahaan besar cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Dianissa & Asmara, 2025). Selain itu, perusahaan besar aktivitas operasionalnya lebih kompleks dan kebutuhan pendanaannya lebih besar. *Sales growth* yang tinggi sering diikuti dengan peningkatan biaya operasional dan modal kerja yang besar, sehingga dapat menyebabkan masalah likuiditas. Semakin tinggi jumlah penjualan, maka semakin tinggi potensi terjadi *financial distress*. Namun, hasil penelitian Oktavia & Komara (2025) dan Ansari et al., (2025) menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

Firm size diduga mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *financial distress*. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks serta pengendalian yang lebih luas, dibandingkan dengan perusahaan kecil (Afif, 2025). Hal tersebut meningkatkan peran investor institusional untuk mendominasi dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agatha & Wijaya (2022) menunjukkan bahwa *firm size* mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Putri (2024) dan Jariah (2025) yang menunjukkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian yang menimbulkan perbedaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Saudicha & Kautsar (2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Saudicha & Kautsar (2024) adalah, penelitian ini berfokus pada (3) tiga variabel independen (X) yaitu profitabilitas, *sales growth*, dan *institutional ownership*. Penelitian ini juga menggunakan satu variabel moderasi (Z) yaitu *firm size*. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *sales growth*, dan *institutional ownership* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel

moderasi pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan judul “**PENGARUH PROFITABILITAS, SALES GROWTH, DAN INSTITUTIONAL OWNERSHIP TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI.**”

1.2 Rumusan Masalah

Dinamika perekonomian pasca pandemi Covid-19 berdampak nyata terhadap perekonomian Indonesia. Tahun 2020 Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi, dan tahun 2021-2024 menunjukkan adanya fluktuasi pertumbuhan perekonomian. Pasca pandemi Covid-19, perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan kerugian. Terdapat fenomena 11 (sebelas) perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2024, dan adanya fenomena PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Sejahtera Bintang Abadi Textile (SBAT) yang dinyatakan pailit oleh pengadilan, serta PT Sepatu Bata Tbk (BATA) yang menghentikan proses produksinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan situasi kesulitan finansial yang dapat mengakibatkan kebangkrutan, sehingga perusahaan perlu mencegah terjadinya hal tersebut. Beberapa indikator yang diduga dapat mengindikasikan adanya *financial distress* yaitu profitabilitas (X_1), *sales growth*

(X_2), *institutional ownership* (X_3), dan *firm size* (Z). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
5. Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
6. Apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi supaya penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian. Batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods*.
2. Tahun penelitian yang digunakan hanya 5 (lima) tahun yaitu tahun 2020-2024.
3. Variabel yang digunakan hanya memakai profitabilitas, *sales growth*, *institutional ownership*, dan *firm size*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

4. Untuk mengetahui apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
6. Untuk mengetahui apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini mengenai pengaruh profitabilitas, *sales growth*, dan *institutional ownership* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel moderasi, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *financial distress* yang dapat terjadi pada perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh variabel-variabel yang dapat

mempengaruhi *financial distress*, meningkatkan keterampilan analisis data dan metodologi penelitian, serta pengalaman bagi penulis dalam menerapkan teori di perkuliahan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca tentang dampak variabel-variabel tertentu terhadap kondisi *financial distress* di perusahaan sub sektor *apparel and luxury goods*, serta dapat dijadikan acuan bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai *financial distress*.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai dasar untuk mengidentifikasi indikasi awal perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga membantu perusahaan untuk melakukan pencegahan lebih awal untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut.

d. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu investor untuk menilai tingkat risiko *financial distress*, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih akurat untuk meminimalisir kerugian investasi.